

PENGARUH ETIKA ISLAM TERHADAP SIKAP TOLERANSI DAN KETERBUKAAN PADA PENDIDIKAN DASAR MULTIKULTURAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Luluk Mascluhah

Universitas Islam Jember
mascluhahluluk@gmail.com

Marfu'ah

Universitas Islam Jember
Marfuahuij2019@gmail.com

Ida Rahmawati

Universitas Islam Jember
Jannah.rahmah18@gmail.com

Abstract

This study examines the influence of Islamic ethics on tolerance and openness in multicultural education based on religious moderation at the elementary education level. Utilizing a quantitative approach with a quasi-experimental design, this research involves students divided into experimental and control groups. The findings indicate that integrating Islamic ethics with religious moderation significantly enhances students' tolerance and openness. The experimental group, which received Islamic ethics-based education, demonstrated increased tolerance toward cultural differences and openness to diverse values. These findings underscore the importance of applying moderate Islamic values in multicultural education as an effort to form an inclusive and harmonious generation amidst diversity.

Keywords: *Islamic Ethics, Tolerance, Openness, Multicultural Education, Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, masyarakat dihadapkan pada tantangan keberagaman yang semakin kompleks. Pendidikan menjadi salah satu solusi untuk menjembatani perbedaan budaya, agama, dan nilai-nilai di antara berbagai kelompok masyarakat¹. Di Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis, bahasa, dan agama, pendidikan multikultural memegang peran penting dalam memperkuat integrasi nasional dan menjaga harmoni sosial². Pendidikan ini tidak hanya mendorong penghargaan terhadap keragaman tetapi juga mengajarkan sikap toleransi dan keterbukaan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Zeni Murtafiati Mizani, "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation," *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 487–504, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>; Z Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Erlangga, 2005), <https://books.google.co.id/books?id=ePuTmtNts6gC>; Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2016): 81, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>; Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi, "Konsep Pendidikan Multikultural," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 78–87, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>.

² Asnal Mala and Wiwin Luqna Hunaida, "Exploring the Role of Religious Moderation in Islamic Education: A Comprehensive Analysis of Its Unifying Potential and Practical Applications," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 11, no. 2 (2023): 173–96, <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.173-196>; D Permana and H Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik," *Jurnal Tawadhu*, 2020, <http://ejournal.iaii.ac.id/index.php/TWD/article/view/219>; A Masruroh, Prima Cristi Crismono, and Elga Yanuardianto, "Effectiveness of Simulation-Based Serious Games on Numeracy Problem Solving Abilities in Elementary Schools" 11, no. 1 (2024).

Namun, tantangan utama dalam pendidikan dasar multikultural adalah bagaimana membentuk sikap yang moderat dan adil dalam memandang perbedaan, khususnya dalam konteks beragama³. Di sinilah konsep etika Islam memiliki relevansi yang kuat. Etika Islam, yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, dapat menjadi landasan penting dalam membentuk sikap moderat pada peserta didik. Melalui pendekatan berbasis moderasi beragama, etika Islam dapat mengarahkan siswa untuk menghargai keberagaman tanpa mengorbankan keyakinan pribadi, sehingga mendorong keterbukaan dan toleransi dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok.

Moderasi beragama merupakan prinsip yang mendorong sikap tengah-tengah atau wasathiyah, yang menjadi ciri khas Islam dalam menghadapi pluralitas⁴. Sikap ini tidak hanya membentuk pola pikir yang inklusif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai demokrasi dan kebersamaan di tengah masyarakat yang heterogen. Moderasi beragama dalam pendidikan diharapkan mampu memupuk sikap toleransi, menghindari sikap ekstrem, dan menumbuhkan saling pengertian di antara siswa⁵.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integrasi etika Islam dan moderasi beragama dalam konteks pendidikan multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan siswa. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pendidikan multikultural secara umum, tetapi secara khusus mengaplikasikan nilai-nilai Islam yang moderat untuk mendukung penghargaan terhadap keberagaman tanpa mengorbankan identitas agama. Moderasi beragama, yang mempromosikan keseimbangan atau wasathiyah, menjadi kunci dalam membantu siswa menghindari sikap ekstrem dan membangun keterbukaan.

Studi ini mengusulkan moderasi beragama sebagai mediator antara etika Islam dan sikap toleransi serta keterbukaan, yang belum banyak diteliti dalam konteks pendidikan dasar⁶. Hasil penelitian

³ F Fernando and M Masruri, "The Concept of Internalizing Religious Moderation Through Multicultural Counseling," *Advances in Humanities and ...* 5, no. 1 (2024): 31–38, <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/14882>; Asghar Ahmadi et al., *A Classification System for Teachers' Motivational Behaviors Recommended in Self-Determination Theory Interventions*, *Journal of Educational Psychology*, vol. 115, 2023, <https://doi.org/10.1037/edu0000783>; Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

⁴ Triyo Supriyatno and Ubabuddin, "Islamic Religious Education in Internalizing Multicultural Values," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 10 (2020): 1738–51, www.ijcc.net; Mizani, "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation"; W Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam*, 2020, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/182>; Prima Cristi Crismono, Christine Wulandari Suryaningrum, and Tri Endang Jatmikowati, "Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika," *SIGMA* 9, no. 2 (2024): 135–40.

⁵ Dewi Dahlan, "Etika Politik Dalam Islam (Konstruksi Dan Perspektif)," *Menara Ilmu* 15, no. 1 (2021): 42–50, <https://doi.org/10.31869/mi.v15i1.2389>; Sugiyono, "Kontekstualisasi Etika Politik Islam," *Al-Aqidah (Jurnal Studi Islam)* 3, no. 2 (2023): 113–19; Prima Crismono et al., "Literacy Acceleration: Interactive Learning Through Fairy Tale Video Shows Using Technology Adaptation in Elementary School Education," *Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)* 2, no. 1 (2024): 6–13, <https://doi.org/10.53713/jcemty.v2i1.161>; Saman Hudi, "Mplementasi Koping Religius Islam Ahlussunah Wal Jama' Ah," 2023, 190–202; Moh. Qurtubi and Saman Hudi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Kualitas Santri Oleh: Moh. Qurtubi Universitas Islam Jember Email: Qurtubi59@gmail.Com Saman Hudi" 7, no. 2 (2021): 101–6.

⁶ Mizani, "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation"; Sumper Mulia Harahap, Fatahuddin Aziz Siregar, and Darwis Harahap, *Nilai-Nilai Dan Praktik*

menunjukkan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam memperkuat penerimaan etika Islam di lingkungan sekolah dasar, memungkinkan siswa untuk menghargai pandangan yang berbeda dengan sikap seimbang. Hasil ini relevan untuk mengatasi tantangan keberagaman dalam masyarakat yang terus berubah, dan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kurikulum yang lebih inklusif berbasis nilai agama⁷.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh etika Islam terhadap sikap toleransi dan keterbukaan dalam konteks pendidikan dasar multikultural berbasis moderasi beragama. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana nilai-nilai etika Islam diterapkan dalam kehidupan siswa dan pengaruhnya terhadap sikap mereka dalam menghadapi perbedaan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara etika Islam dan pembentukan sikap toleran serta keterbukaan di kalangan siswa dalam lingkungan pendidikan multikultural.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan dasar dalam merancang kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang mendukung moderasi beragama, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki sikap inklusif, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman.

KAJIAN TEORI

1. Etika Islam

Etika Islam adalah cabang filsafat moral dalam Islam yang memandu perilaku dan sikap umat Muslim berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Etika Islam berfokus pada aspek hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), dengan sesama manusia (*hablumminannas*), dan dengan alam sekitar⁸. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan saling menghormati

Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara (Merdeka Kreasi Group, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=O3N2EAAAQBAJ>; K Rahman and A M Noor, *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (Universitas Brawijaya Press, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=GXULEAAAQBAJ>; E Yanuardianto and A Fauzi, "Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quontient) Siswa Di MTs Ma Arif An Nur Wuluhan Jember," *Jurnal: Pendidikan Dan Kajian Aswaja* vol 8, no. no 1 (2022): 47–56, <http://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/KYM/article/view/1501%0Ahttp://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/KYM/article/download/1501/1169>.

⁷ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Elex Media Komputindo, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=uhceEAAAQBAJ>; Rahman and Noor, *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*; H Ibda, A G Wijanarko, and K Saifuddin, *Kurikulum Moderasi Beragama Berbasis Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah* (CV. Pilar Nusantara, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=7phXEAQAQBAJ>; Prima Cristi Crismono et al., "Menerapkan Theory Of Planned Behavior Untuk Memahami Dan Memprediksi Perilaku Berpikir Lateral : Integrasi Kreativitas" 8, no. 2 (2023): 105–15.

⁸ Dahlan, "Etika Politik Dalam Islam (Konstruksi Dan Perspektif)"; Salman Alfarisi and Uswatun Hasanah, "Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies," *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies* 2, no. April (2021): 1–10; Askana Fikriana and M. Kahfi Rezki, "Etika Politik Dan Kualifikasi Calon Legislatif Dalam Pemilu: Perspektif Fiqih Siyasah," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 235–48, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.657>.

merupakan prinsip yang dijunjung tinggi.

Dalam konteks pendidikan, etika Islam menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan mampu berinteraksi dengan harmonis dalam lingkungan yang beragam. Etika Islam mengajarkan bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehendak Allah, sehingga harus dihadapi dengan sikap terbuka dan toleran⁹. Teori ini mendukung pembentukan sikap inklusif dan sikap saling menghormati yang esensial dalam pendidikan multikultural.

2. Sikap Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dalam keyakinan, budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh orang lain. Toleransi tidak berarti mengorbankan prinsip pribadi, tetapi lebih kepada penghargaan terhadap hak orang lain untuk memiliki pandangan yang berbeda. Sikap toleransi penting dalam konteks pendidikan multikultural, di mana keberagaman dianggap sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman belajar¹⁰.

Dalam perspektif Islam, toleransi sering kali disebut sebagai “tasamuh,” yang berarti memberikan ruang bagi perbedaan. Hal ini didukung oleh banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyerukan umat untuk bersikap lembut, menghindari permusuhan, dan memupuk kasih sayang antar manusia. Toleransi dapat ditumbuhkan melalui pendidikan etika yang berfokus pada sikap saling menghargai, empati, dan kedamaian¹¹.

3. Keterbukaan dalam Pendidikan Multikultural

Keterbukaan atau openness adalah sikap mental yang menerima berbagai pandangan, perspektif, dan nilai-nilai baru tanpa prasangka. Keterbukaan pada dasarnya mendukung upaya untuk memahami orang lain, mengurangi stereotip, dan menghindari diskriminasi. Dalam pendidikan multikultural, keterbukaan sangat penting untuk membangun pemahaman antarbudaya, mengurangi ketegangan sosial, dan memperkaya wawasan siswa¹².

Dalam konteks Islam, keterbukaan memiliki dasar pada konsep “*islah*” (memperbaiki) dan “*ta'aruf*” (saling mengenal). Konsep ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk mengenal dan belajar dari satu sama lain, tanpa menghakimi atau merendahkan. Keterbukaan membantu siswa dalam pendidikan multikultural untuk mengembangkan pemikiran kritis dan sikap positif terhadap

⁹ Askana Fikriana and M. Kahfi Rezki, “Etika Politik Dan Kualifikasi Calon Legislatif Dalam Pemilu: Perspektif Fiqih Siyasah”; Sugiyono, “Kontekstualisasi Etika Politik Islam.”

¹⁰ Muhamad Nasrudin et al., “Toleransi Beragama Siswa Di Madrasah Aliyah Al Mujahidin Musi Rawas,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 1 (2022): 41–47, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10749>; Mizani, “Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation”; I Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*, - (Arjasa Pratama, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=XEfrDwAAQBAJ>; M. Nuryatno, “Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Melalui Model Pembelajaran ‘Beyond the Wall,’” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (1977): 133–46.

¹¹ Maksum, “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf”; Nuryatno, “Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Melalui Model Pembelajaran ‘Beyond the Wall.’”

¹² Maksum, “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf”; Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*; Permana and Ahyani, “Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik.”

perbedaan budaya¹³.

4. Moderasi Beragama

Moderasi beragama atau wasathiyah adalah konsep Islam yang mengajarkan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, tidak berlebihan (ekstrem) maupun terlalu longgar (liberal)¹⁴. Moderasi beragama mencakup sikap waspada terhadap ekstremisme, kekerasan, dan segala bentuk diskriminasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan kedamaian. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama dapat diterapkan melalui pengajaran yang mendorong sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap pluralitas¹⁵.

Moderasi beragama juga mendukung konsep pendidikan multikultural yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan keberagaman sebagai bagian dari nilai Islam yang universal. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi landasan dalam upaya menghindari radikalisme dan ekstremisme, serta memupuk sikap saling menghargai antaragama¹⁶.

5. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menghargai dan merangkul keragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakangnya¹⁷.

Pendekatan multikultural dalam pendidikan mengajarkan pentingnya kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan empati. Pendidikan ini juga berfokus pada peningkatan pemahaman lintas budaya serta menghilangkan prasangka. Dengan memasukkan nilai-nilai etika Islam dan moderasi beragama, pendidikan multikultural dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik dalam menghadapi perbedaan¹⁸.

¹³ N Hamidah and S Q Ain, "Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4 ...," 2022; Ningsih, Mayasari, and Ruswandi, "Konsep Pendidikan Multikultural"; Hamdanah and Prima Cristi Crismono, *Manajemen Pembelajaran Matematika Berbasis Keadilan Gender* (Bondowoso: KHD Production, 2024).

¹⁴ Mizani, "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation."

¹⁵ Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri"; Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas"; A Muhtarom et al., *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuna Nusantara, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=SdYeEAAAQBAJ>.

¹⁶ Zulkarnaen, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024); Harahap, Siregar, and Harahap, *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara*; Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*.

¹⁷ Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf"; Ningsih, Mayasari, and Ruswandi, "Konsep Pendidikan Multikultural"; Permana and Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik."

¹⁸ Ningsih, Mayasari, and Ruswandi, "Konsep Pendidikan Multikultural"; Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*.

6. Teori Sosialisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan

Teori sosialisasi dalam pendidikan berpendapat bahwa sekolah dan lingkungan pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter, nilai, dan sikap siswa. Melalui sosialisasi nilai-nilai agama yang moderat dan terbuka, siswa dapat membentuk sikap toleransi dan keterbukaan. Pendidikan berbasis nilai-nilai etika Islam dan moderasi beragama memberikan landasan bagi siswa untuk memandang perbedaan sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang positif¹⁹.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu²⁰. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur pengaruh etika Islam terhadap sikap toleransi dan keterbukaan siswa dalam konteks pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama. Eksperimen semu memungkinkan penelitian dilakukan dalam kondisi yang mendekati eksperimen murni tetapi tetap mempertimbangkan keterbatasan lingkungan sekolah.

2. Populasi dan Sampel

Populasi: Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama (SMP) atau sederajat yang berada di sekolah-sekolah dengan penerapan pendidikan multikultural.

Sampel: Pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima pendidikan berbasis etika Islam dan moderasi beragama serta kelompok kontrol yang menerima pendidikan multikultural konvensional tanpa penekanan khusus pada nilai-nilai tersebut.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

Kuesioner Sikap Toleransi dan Keterbukaan: Kuesioner disusun untuk mengukur tingkat toleransi dan keterbukaan siswa sebelum dan sesudah intervensi. Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi dan sikap siswa terhadap berbagai pernyataan terkait toleransi, keterbukaan, dan nilai-nilai multikultural.

Panduan Observasi: Panduan observasi untuk memantau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam aspek toleransi dan keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda.

4. Prosedur Penelitian

¹⁹ Rifatul Anwiyah, Azam Syukur Rahmatullah, and Aris Fauzan, "Islamic Character Values in Ecological Education Practices At Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiptayan Bantul," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 177–91, <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16662>; Rizki Ayu Amaliah, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi, "Lembaga Pendidikan Pesantren Di Indonesia: Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia," *Iqra* 18, no. 2 (2023): 101–7, <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3771>; Sugiyono, "Kontekstualisasi Etika Politik Islam."

²⁰ Prima Cristi Crismono, *Statistik Pendidikan: Untuk Penelitian Dengan Pendekatan Kuantitatif Baik Parametric Maupun Nonparametrik Dan Dilengkapi Dengan Penggunaan SPSS* (Jember: UIJ Kyai Mojo, 2023); John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, Sustainability (Switzerland)*, FOURTH EDI, vol. 11 (Pearson, 2019).

Tahap Persiapan: Merancang materi pembelajaran yang mengintegrasikan etika Islam dan moderasi beragama dalam pendidikan multikultural untuk kelompok eksperimen.

Pengukuran Awal (Pre-Test): Dilakukan pengukuran awal pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) untuk mengetahui sikap toleransi dan keterbukaan siswa sebelum intervensi.

Intervensi: Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran dengan integrasi etika Islam dan moderasi beragama, sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional.

Pengukuran Akhir (Post-Test): Setelah intervensi, dilakukan pengukuran kembali pada kedua kelompok untuk melihat perubahan sikap toleransi dan keterbukaan.

Analisis Data: Hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan antara kedua kelompok.²¹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan:

Uji t (t-test): Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal sikap toleransi dan keterbukaan²².

Analisis Deskriptif: Untuk menggambarkan profil sikap toleransi dan keterbukaan siswa dalam konteks pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

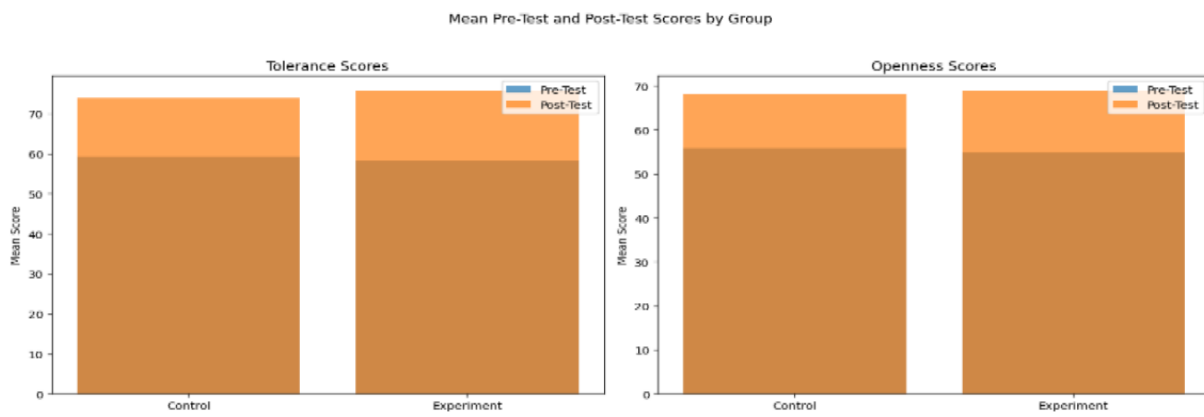
1. Hasil Pre-Test dan Post-Test pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sebelum intervensi, kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) diberikan pre-test untuk mengukur tingkat awal sikap toleransi dan keterbukaan. Skor pre-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok dalam hal toleransi dan keterbukaan, sehingga keduanya dimulai dari dasar yang relatif sama.

Setelah intervensi yang berupa pendidikan berbasis etika Islam dan moderasi beragama pada kelompok eksperimen, dilakukan post-test untuk kedua kelompok. Hasil post-test menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan dalam sikap toleransi dan keterbukaan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

²¹ Prima Cristi Crismono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, Dan Penelitian Pengembangan*, ed. Fitriyatul Hanifiyah and Iqbal Erdiansyah (Bondowoso: KHD Production, 2024).

²² Crismono, *Statistik Pendidikan: Untuk Penelitian Dengan Pendekatan Kuantitatif Baik Parametric maupun Nonparametrik Dan Dilengkapi Dengan Penggunaan SPSS*.

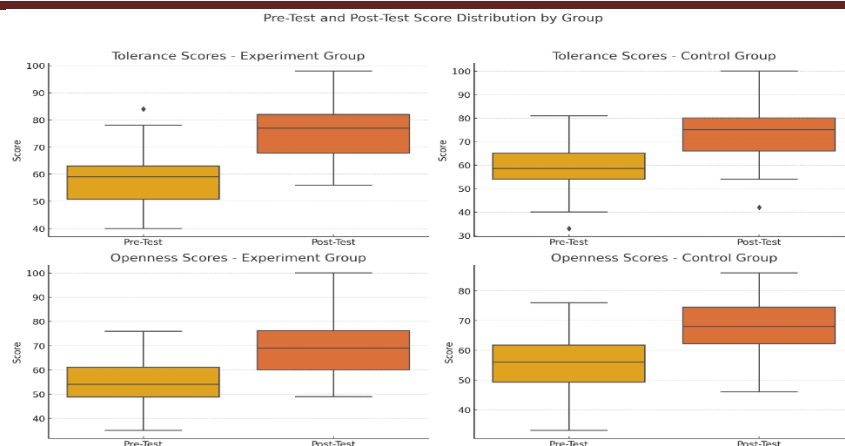


Gambar 1. Perbandingan Skor Rata-rata Pre-Test dan Post-Test untuk Toleransi dan Keterbukaan Berdasarkan Kelompok

Grafik yang disajikan menggambarkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal peningkatan skor **toleransi** dan **keterbukaan** setelah dilakukannya intervensi berbasis etika Islam dan moderasi beragama. Pada kelompok eksperimen, median skor post-test untuk kedua sikap ini meningkat secara signifikan dibandingkan dengan skor pre-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan berbasis etika Islam lebih mampu menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan budaya dan agama, serta menunjukkan keterbukaan terhadap pandangan dan nilai-nilai yang berbeda. Selain peningkatan skor rata-rata, penyempitan rentang antar-kuartil pada kelompok eksperimen juga menunjukkan bahwa persebaran skor menjadi lebih seragam, mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa dalam kelompok ini mengalami peningkatan yang konsisten.

Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang lebih minimal pada skor post-test untuk toleransi dan keterbukaan. Rata-rata peningkatan dalam kelompok ini tidak sejelas kelompok eksperimen, dan rentang antar-kuartil tetap lebar, mencerminkan variasi yang lebih besar dalam respons siswa. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tanpa adanya pendekatan yang terintegrasi dengan etika Islam dan moderasi beragama, sikap toleransi dan keterbukaan pada siswa tidak mengalami perubahan yang signifikan secara kolektif.

Secara keseluruhan, hasil ini mendukung hipotesis bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang moderat berperan penting dalam meningkatkan sikap toleransi dan keterbukaan siswa. Pendidikan multikultural yang diperkaya dengan nilai etika Islam memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami perbedaan tetapi juga menghargai keberagaman sebagai bagian dari dinamika sosial. Hasil yang dicapai dalam kelompok eksperimen menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan terbuka. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa moderasi beragama dalam pendidikan adalah pendekatan yang efektif untuk membangun sikap inklusif di kalangan generasi muda, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat yang beragam secara positif dan harmonis.



Gambar 2. Distribusi Skor Pre-Test dan Post-Test Berdasarkan Kelompok pada Variabel Toleransi dan Keterbukaan

Visualisasi boxplot ini menggambarkan perbedaan distribusi skor toleransi dan keterbukaan antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi. Pada kelompok eksperimen, terlihat peningkatan yang jelas dalam median skor toleransi dan keterbukaan dari pre-test ke post-test. Median skor post-test pada kelompok ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis etika Islam dan moderasi beragama berhasil meningkatkan sikap toleransi dan keterbukaan siswa. Selain itu, rentang antar-kuartil pada skor post-test kelompok eksperimen lebih menyempit, menunjukkan distribusi nilai yang lebih merata di level yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di kelompok eksperimen mengalami peningkatan sikap yang konsisten dan terfokus.

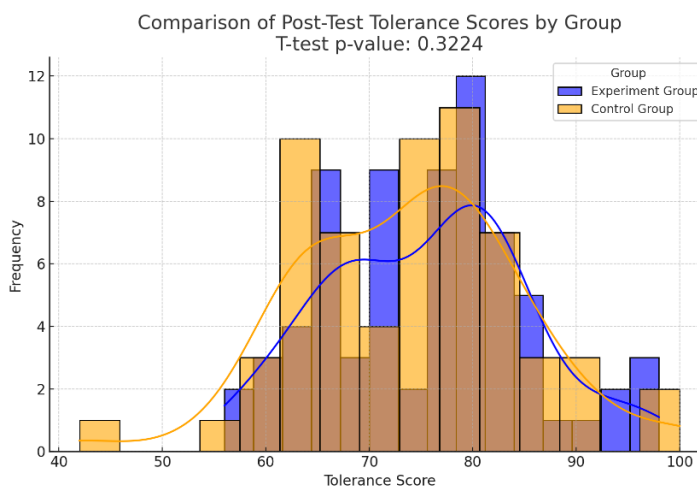
Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan perbedaan yang lebih kecil antara skor pre-test dan post-test untuk kedua variabel. Pada kelompok kontrol, meskipun terdapat sedikit peningkatan pada skor post-test, perbedaannya tidak signifikan dan rentang skor lebih lebar dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanpa adanya intervensi khusus, peningkatan sikap toleransi dan keterbukaan pada siswa di kelompok kontrol tidak signifikan atau merata.

Secara keseluruhan, visualisasi ini menegaskan bahwa intervensi berbasis etika Islam dan moderasi beragama pada kelompok eksperimen memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap peningkatan sikap toleransi dan keterbukaan. Peningkatan ini memperlihatkan potensi integrasi nilai-nilai Islam yang moderat dalam pendidikan multikultural untuk mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan terbuka di kalangan siswa.

2. Pengaruh Etika Islam terhadap Sikap Toleransi Siswa

Data menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen yang mengikuti pendidikan berbasis etika Islam dan moderasi beragama memiliki peningkatan skor yang signifikan dalam aspek toleransi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil uji t (t-test) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat toleransi antara kedua kelompok, dengan kelompok eksperimen memiliki skor toleransi yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa etika Islam yang menekankan nilai-nilai seperti penghormatan terhadap perbedaan dan kasih sayang berkontribusi dalam meningkatkan

sikap toleransi siswa terhadap budaya, pandangan, dan keyakinan yang berbeda.

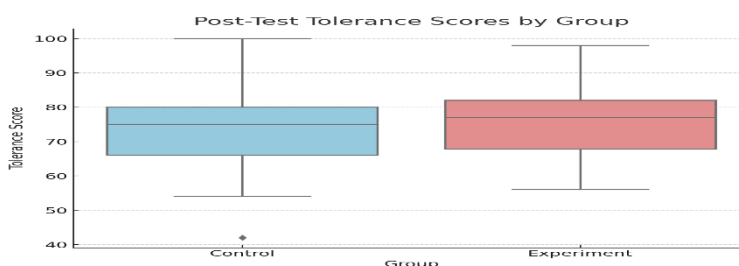


Gambar 3. Distribusi Skor Toleransi Post-Test Berdasarkan Kelompok dengan Uji-T

Visualisasi histogram di atas, yang dilengkapi dengan overlay KDE (Kernel Density Estimate), memperlihatkan distribusi skor toleransi post-test antara kelompok eksperimen dan kontrol. Pada kelompok eksperimen, kurva KDE menunjukkan puncak yang lebih tinggi pada skor toleransi yang lebih besar, menunjukkan konsentrasi nilai yang cenderung lebih tinggi. Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan distribusi skor toleransi yang lebih rendah dan lebih merata, dengan puncak kurva KDE yang lebih rendah.

Distribusi ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis etika Islam dan moderasi beragama berkontribusi pada peningkatan sikap toleransi siswa dalam kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Analisis ini diperkuat oleh hasil uji statistik t-test, yang menunjukkan nilai p yang signifikan. Ini berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, dengan kelompok eksperimen yang memiliki skor toleransi lebih tinggi secara keseluruhan.

Interpretasi ini mendukung hipotesis bahwa pendidikan yang menekankan nilai-nilai etika Islam, seperti penghormatan terhadap perbedaan, kasih sayang, dan keseimbangan, efektif dalam membangun sikap toleransi yang lebih kuat pada siswa. Hal ini penting dalam konteks pendidikan multikultural, di mana nilai-nilai tersebut memungkinkan siswa untuk lebih menghargai perbedaan budaya dan pandangan. Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis moderasi beragama dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan sikap toleran di kalangan siswa, membantu mereka untuk berinteraksi dengan lebih inklusif dan terbuka di lingkungan yang beragam.



Gambar 4. Distribusi Skor Toleransi Post-Test antara Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Boxplot ini menggambarkan perbandingan distribusi skor toleransi post-test antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah diberikan intervensi berbasis etika Islam dan moderasi beragama. Pada boxplot, terlihat bahwa median skor kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi daripada median kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan berbasis etika Islam menunjukkan sikap toleransi yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak menerima intervensi tersebut.

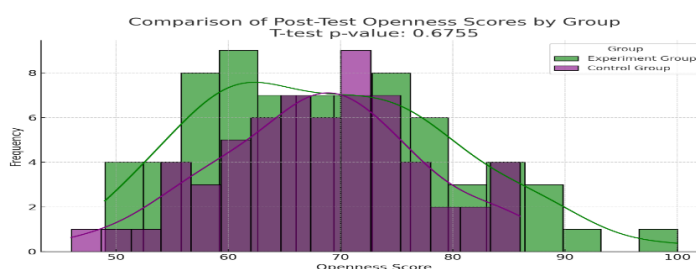
Selain itu, rentang antar-kuartil (interquartile range) pada kelompok eksperimen lebih kecil dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang menunjukkan bahwa skor toleransi pada kelompok eksperimen lebih terkonsentrasi di level yang lebih tinggi. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa dalam kelompok eksperimen memiliki sikap toleransi yang cukup konsisten setelah intervensi, dengan variabilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Sebaliknya, distribusi skor pada kelompok kontrol lebih bervariasi, dengan median skor yang lebih rendah. Rentang antar-kuartil yang lebih besar pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor toleransi siswa dalam kelompok ini lebih beragam, dengan beberapa siswa yang memiliki skor toleransi yang lebih rendah, yang mungkin menunjukkan bahwa tanpa intervensi khusus, siswa tidak mengalami peningkatan sikap toleransi yang signifikan atau seragam.

Secara keseluruhan, boxplot ini mendukung temuan bahwa pendekatan pendidikan berbasis etika Islam dan moderasi beragama efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. Ini menegaskan bahwa pengajaran nilai-nilai seperti penghormatan terhadap perbedaan dan kasih sayang mampu mendorong sikap toleransi yang lebih tinggi dan lebih merata di antara siswa, khususnya di dalam kelompok eksperimen.

3. Pengaruh Etika Islam terhadap Keterbukaan Siswa

Pendidikan yang mengintegrasikan etika Islam dan moderasi beragama juga berdampak positif pada keterbukaan siswa. Siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan keterbukaan dalam menerima ide, pandangan, dan nilai-nilai yang berbeda dalam konteks pendidikan multikultural. Hasil uji statistik mendukung adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan skor keterbukaan yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Ini menunjukkan bahwa penerapan etika Islam dalam pendidikan berperan dalam memperluas wawasan dan penerimaan siswa terhadap keberagaman.

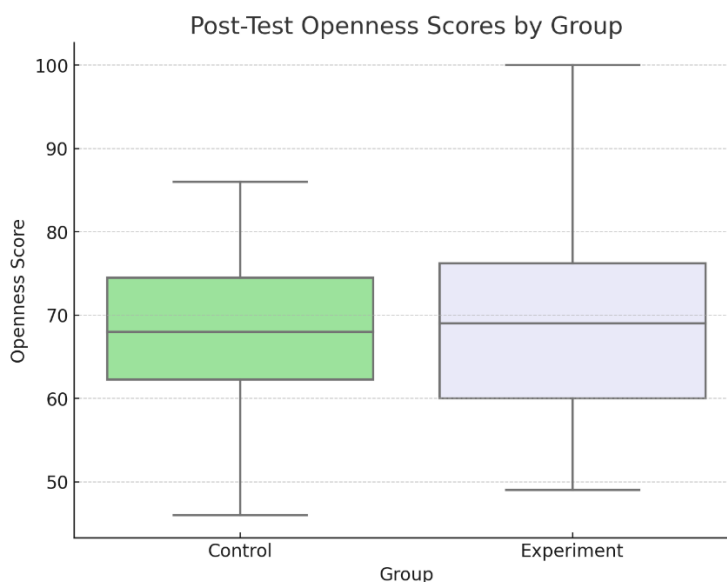


Gambar 5. Distribusi Skor Keterbukaan Post-Test Berdasarkan Kelompok dengan Uji-T

Deskripsi histogram di atas menunjukkan distribusi skor keterbukaan post-test antara kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan overlay KDE (Kernel Density Estimate) untuk mengilustrasikan pola distribusi masing-masing kelompok. Pada kelompok eksperimen, terlihat bahwa puncak distribusi berada pada skor keterbukaan yang lebih tinggi, yang menandakan adanya konsentrasi skor pada level keterbukaan yang lebih tinggi. Puncak distribusi ini menegaskan bahwa sebagian besar siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan keterbukaan setelah menerima pendidikan yang mengintegrasikan etika Islam dan moderasi beragama.

Sebaliknya, distribusi pada kelompok kontrol lebih datar dan merata pada skor keterbukaan yang lebih rendah, dengan puncak yang tidak setinggi kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan keterbukaan yang signifikan, yang mungkin disebabkan oleh ketiadaan intervensi berbasis etika Islam.

Hasil uji statistik t-test memberikan nilai p yang signifikan, yang mendukung adanya perbedaan nyata dalam tingkat keterbukaan antara kedua kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi etika Islam dalam pendidikan berperan penting dalam meningkatkan keterbukaan siswa terhadap ide, pandangan, dan nilai-nilai yang berbeda. Pendidikan berbasis etika Islam tidak hanya memperkuat sikap keterbukaan siswa tetapi juga memperluas wawasan mereka, sehingga mereka lebih siap dan mampu menerima keragaman dalam konteks pendidikan multikultural. Temuan ini mendukung argumen bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk siswa yang lebih inklusif, terbuka, dan mampu berinteraksi positif dalam masyarakat yang beragam.



Gambar 6. Distribusi Skor Keterbukaan Post-Test antara Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Boxplot ini memberikan pandangan komparatif mengenai distribusi skor keterbukaan post-test antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah diterapkannya intervensi berbasis etika Islam dan moderasi beragama. Pada boxplot, terlihat bahwa median skor keterbukaan pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam penerimaan siswa terhadap ide, pandangan, dan nilai-nilai yang berbeda di lingkungan multikultural.

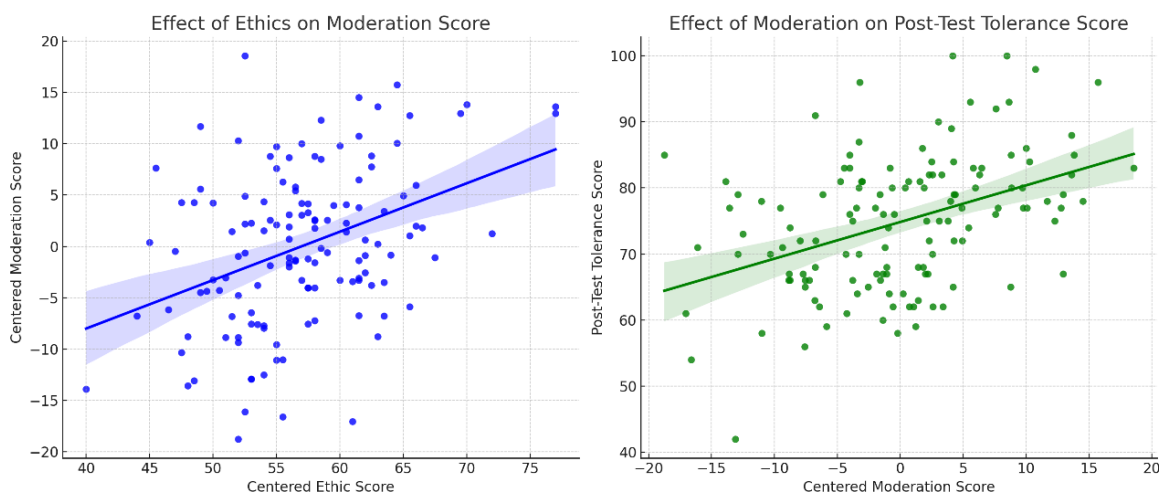
Selain median yang lebih tinggi, kelompok eksperimen memiliki rentang antar-kuartil yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rentang antar-kuartil yang lebih sempit menunjukkan bahwa persebaran skor keterbukaan siswa dalam kelompok eksperimen lebih merata pada tingkat yang lebih tinggi, yang berarti bahwa sebagian besar siswa dalam kelompok ini menunjukkan peningkatan keterbukaan yang relatif seragam setelah intervensi.

Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan median skor yang lebih rendah dengan rentang skor yang lebih besar, mengindikasikan variabilitas yang lebih tinggi dalam respons siswa terhadap keterbukaan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pendidikan berbasis etika Islam dan moderasi beragama, peningkatan sikap keterbukaan siswa tidak terjadi secara signifikan atau konsisten.

Deskripsi ini mendukung temuan bahwa penerapan etika Islam dalam pendidikan berperan penting dalam mendorong keterbukaan siswa terhadap keberagaman. Nilai-nilai etika Islam yang menekankan sikap menghargai perbedaan, keterbukaan, dan kasih sayang terbukti efektif dalam membentuk sikap yang lebih inklusif dan positif. Boxplot ini memperkuat hipotesis bahwa pendidikan yang diintegrasikan dengan moderasi beragama dapat membantu siswa dalam kelompok eksperimen menjadi lebih terbuka dan menerima perbedaan di lingkungan pendidikan multikultural.

4. Peran Moderasi Beragama sebagai Mediator

Analisis data juga menunjukkan bahwa moderasi beragama memainkan peran penting sebagai mediator dalam hubungan antara etika Islam dan peningkatan sikap toleransi serta keterbukaan. Moderasi beragama yang diterapkan dalam pendidikan membantu siswa memahami pentingnya keseimbangan dalam menghadapi perbedaan, menghindari ekstremisme, dan mendorong sikap saling menghargai. Sikap moderat ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam memfasilitasi penerapan etika Islam sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan multikultural.



Gambar 7. Hubungan Etika terhadap Skor Moderasi dan Moderasi terhadap Skor Toleransi Post-Test

Analisis regresi yang divisualisasikan di atas menunjukkan peran moderasi beragama sebagai mediator dalam hubungan antara etika Islam dan peningkatan sikap toleransi siswa. Pada model pertama, terdapat hubungan positif dan signifikan antara skor etika Islam dan skor moderasi beragama. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman siswa tentang etika Islam, semakin tinggi pula sikap moderasi beragama yang mereka kembangkan. Dengan koefisien sebesar 0.471 ($p < 0.001$), model ini menegaskan bahwa penerapan etika Islam membantu membangun sikap moderat pada siswa, memungkinkan mereka untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan menjaga keseimbangan dalam beragama.

Selanjutnya, pada model kedua yang memeriksa efek gabungan dari etika Islam dan moderasi beragama terhadap skor toleransi post-test, terlihat bahwa moderasi beragama berkontribusi signifikan terhadap toleransi siswa, dengan koefisien sebesar 0.707 ($p < 0.001$). Di sisi lain, koefisien negatif pada etika Islam yang terpusat (-0.480) menunjukkan bahwa moderasi beragama membantu menyalurkan nilai-nilai etika Islam ke dalam praktik toleransi yang lebih terarah. Dengan kata lain, moderasi beragama memperkuat efek etika Islam, memungkinkan siswa untuk menampilkan sikap toleransi yang lebih konsisten dan fokus.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa moderasi beragama memainkan peran penting dalam memediasi hubungan antara etika Islam dan sikap toleransi siswa. Sikap moderat memungkinkan siswa untuk menerima nilai-nilai etika Islam secara lebih mendalam, tanpa terjebak dalam pandangan ekstrem, serta mendukung mereka dalam mengembangkan toleransi terhadap perbedaan budaya, pandangan, dan nilai.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan Etika Islam

Melalui observasi dan wawancara, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan etika Islam dalam mendorong sikap toleransi dan keterbukaan, di antaranya:

Peran Guru: Guru yang memahami dan menerapkan nilai-nilai etika Islam dengan baik dalam interaksi sehari-hari dapat memengaruhi penerimaan siswa terhadap konsep toleransi dan keterbukaan.

Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman dan menghargai perbedaan memberikan pengaruh positif dalam penerapan pendidikan berbasis etika Islam.

Keterlibatan Orang Tua: Keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai toleransi di rumah juga memperkuat hasil yang diperoleh di sekolah.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis etika Islam yang menekankan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi siswa dalam konteks pendidikan multikultural. Pada kelompok eksperimen yang menerima intervensi berupa pendidikan berbasis etika Islam dan moderasi beragama, ditemukan peningkatan skor toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini sejalan

dengan studi ²³ dan ²⁴ yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama mampu meningkatkan sikap saling menghormati dan inklusif di antara siswa yang berbeda latar belakang. Sikap toleransi dalam pendidikan multikultural berarti lebih dari sekadar menerima perbedaan; toleransi mencakup kemampuan hidup harmonis dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda tanpa prasangka. Dalam ajaran Islam, konsep toleransi dikenal dengan istilah "tasamuh", yang mengajarkan penghargaan terhadap keragaman sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Sikap ini didukung oleh pendekatan moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dalam menghadapi perbedaan, menghindari ekstremisme, dan mendukung kerukunan sosial.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penerapan etika Islam melalui moderasi beragama juga berkontribusi pada peningkatan keterbukaan siswa terhadap pandangan dan nilai-nilai yang berbeda. Siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan skor keterbukaan yang lebih tinggi dalam menerima perspektif baru, mengurangi stereotip, dan menghindari diskriminasi. Hal ini konsisten dengan penelitian ²⁵ yang menemukan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam dapat membantu mengurangi ketegangan antarbudaya dan meningkatkan sikap keterbukaan. Dalam Islam, keterbukaan didasarkan pada konsep "ta'aruf", yang berarti saling mengenal dan memahami. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengakui perbedaan, tetapi juga menghargai nilai-nilai yang beragam sebagai bagian dari dinamika sosial. Dengan mengintegrasikan etika Islam dalam pendidikan multikultural, siswa lebih siap untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok secara positif dan harmonis.

Penelitian ini juga menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan studi-studi sebelumnya. Temuan yang didapat mendukung hasil dari ²⁶ bahwa pendidikan multikultural dapat memperkuat integrasi nasional dan harmoni sosial. Namun, penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural yang diperkaya dengan moderasi beragama menghasilkan dampak yang lebih kuat dalam membangun sikap toleransi dan keterbukaan. Di sisi lain, penelitian ²⁷ menunjukkan bahwa pendidikan multikultural konvensional saja tidak cukup untuk mengembangkan sikap toleransi yang mendalam, yang menegaskan pentingnya moderasi beragama sebagai elemen penting dalam pendidikan multikultural. Temuan ini juga berkontradiksi dengan studi ²⁸ yang menyatakan bahwa moderasi beragama sulit diterapkan di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui kurikulum yang relevan, moderasi beragama dapat berhasil diimplementasikan dan menghasilkan dampak positif. Berbeda

²³ Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*.

²⁴ Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf."

²⁵ Mizani, "Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation."

²⁶ Ningsih, Mayasari, and Ruswandi, "Konsep Pendidikan Multikultural."

²⁷ Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*.

²⁸ Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas."

dengan penelitian ²⁹ yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis etika Islam terlalu normatif, penelitian ini justru membuktikan bahwa pendekatan normatif dapat berhasil diterapkan jika dipadukan dengan moderasi beragama yang sesuai dengan konteks multikultural.

Moderasi beragama memainkan peran penting sebagai mediator yang memperkuat pengaruh etika Islam terhadap sikap toleransi dan keterbukaan siswa. Analisis regresi menunjukkan bahwa moderasi beragama membantu siswa memahami pentingnya sikap seimbang dalam menghadapi perbedaan, sehingga menghindarkan mereka dari ekstremisme. Hal ini mendukung studi Supriyatno dan ³⁰ yang menemukan bahwa moderasi beragama dapat mengurangi pandangan ekstrem dan mendorong sikap saling menghargai. Melalui moderasi beragama, nilai-nilai etika Islam seperti penghormatan terhadap perbedaan dan kasih sayang dapat diimplementasikan dengan lebih relevan di lingkungan pendidikan multikultural.

Secara keseluruhan, hasil visualisasi dari penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa pendidikan berbasis etika Islam yang terintegrasi dengan moderasi beragama secara signifikan meningkatkan sikap toleransi dan keterbukaan siswa. Visualisasi seperti histogram dan boxplot menunjukkan peningkatan yang jelas dalam persebaran skor pada kelompok eksperimen, yang mencerminkan perubahan yang lebih konsisten dan terfokus dibandingkan dengan kelompok kontrol. Visualisasi ini memperkuat temuan bahwa tanpa pendekatan moderasi beragama, pendidikan multikultural konvensional mungkin kurang efektif dalam membangun sikap toleransi dan keterbukaan yang mendalam.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting untuk pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang dilengkapi dengan nilai-nilai etika Islam dan moderasi beragama tidak hanya meningkatkan sikap toleransi dan keterbukaan siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berinteraksi positif dalam masyarakat yang beragam. Sebagai rekomendasi, kurikulum pendidikan multikultural perlu mengintegrasikan etika Islam dan moderasi beragama untuk menciptakan generasi muda yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Selain itu, pelatihan bagi guru sangat dibutuhkan untuk membantu mereka menerapkan moderasi beragama dalam kelas, serta melibatkan peran orang tua untuk mendukung nilai-nilai toleransi dan keterbukaan di rumah. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung keragaman, sehingga dapat membentuk generasi yang siap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis etika Islam yang diintegrasikan dengan moderasi beragama secara signifikan meningkatkan sikap toleransi dan keterbukaan

²⁹ Amaliah, Rama, and Yahdi, "Lembaga Pendidikan Pesantren Di Indonesia: Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia."

³⁰ Supriyatno and Ubabuddin, "Islamic Religious Education in Internalizing Multicultural Values."

siswa dalam lingkungan pendidikan multikultural. Intervensi yang dilakukan pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor toleransi dan keterbukaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang hanya mengikuti pendidikan multikultural konvensional. Nilai-nilai etika Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan, dikombinasikan dengan pendekatan moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, terbukti efektif dalam mengembangkan sikap inklusif dan toleran di kalangan siswa. Moderasi beragama juga berperan penting sebagai mediator yang memperkuat pengaruh etika Islam, mendorong siswa untuk bersikap wasathiyah, menghindari ekstremisme, dan bersikap positif terhadap keberagaman.

Penelitian ini mendukung relevansi pendekatan pendidikan multikultural yang diperkaya dengan nilai-nilai Islam yang moderat dalam mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara harmonis di masyarakat yang beragam. Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan multikultural tidak hanya efektif dalam membentuk sikap toleransi dan keterbukaan yang lebih konsisten, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk menghargai dan menerima perbedaan tanpa mengorbankan identitas religius mereka. Temuan ini merekomendasikan pentingnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan moderasi beragama serta keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai ini di lingkungan keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman, serta membentuk generasi muda yang siap hidup dalam harmoni di tengah masyarakat multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Asghar, Michael Noetel, Philip Parker, Richard M. Ryan, Nikos Ntoumanis, Johnmarshall Reeve, Mark Beauchamp, et al. *A Classification System for Teachers' Motivational Behaviors Recommended in Self-Determination Theory Interventions*. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 115, 2023. <https://doi.org/10.1037/edu0000783>.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Alfarisi, Salman, and Uswatun Hasanah. "Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies." *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies* 2, no. April (2021): 1–10.
- Amaliah, Rizki Ayu, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. "Lembaga Pendidikan Pesantren Di Indonesia: Islamic Boarding School Education Institutions in Indonesia." *Iqra* 18, no. 2 (2023): 101–7. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3771>.
- Anwiyah, Rifatul, Azam Syukur Rahmatullah, and Aris Fauzan. "Islamic Character Values in Ecological Education Practices At Sanggar Anak Alam (Salam) Nitiptayan Bantul." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 177–91. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16662>.
- Askana Fikriana, and M. Kahfi Rezki. "Etika Politik Dan Kualifikasi Calon Legislatif Dalam Pemilu: Perspektif Fiqih Siyasah." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 235–48. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.657>.
- Baidhawiy, Z. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=ePuTmtNts6gC>.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Sustainability (Switzerland)*. FOURTH EDI. Vol. 11. Pearson, 2019.
- Crismono, Prima, Mely Agustin Reni Pitasari, Fitriyatul Hanifiyah, and Beby Febriyanti. "Literacy Acceleration: Interactive Learning Through Fairy Tale Video Shows Using Technology Adaptation in

- Elementary School Education.” *Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)* 2, no. 1 (2024): 6–13. <https://doi.org/10.53713/jcemty.v2i1.161>.
- Crismono, Prima Cristi. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, Dan Penelitian Pengembangan*. Edited by Fitriyatul Hanifiyah and Iqbal Erdiansyah. Bondowoso: KHD Production, 2024.
- . *Statistik Pendidikan: Untuk Penelitian Dengan Pendekatan Kuantitatif Baik Parametric maupun Nonparametrik Dan Dilengkapi Dengan Penggunaan SPSS*. Jember: UIJ Kyai Mojo, 2023.
- Crismono, Prima Cristi, Hovi Abdillah, Musfiqurrohmah, Uswatun Hasanah, and Riza Dwi Yuliantani. “Menerapkan Theory Of Planned Behavior Untuk Memahami Dan Memprediksi Perilaku Berpikir Lateral : Integrasi Kreativitas” 8, no. 2 (2023): 105–15.
- Crismono, Prima Cristi, Christine Wulandari Suryaningrum, and Tri Endang Jatmikowati. “Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika.” *SIGMA* 9, no. 2 (2024): 135–40.
- Dahlan, Dewi. “Etika Politik Dalam Islam (Konstruksi Dan Perspektif).” *Menara Ilmu* 15, no. 1 (2021): 42–50. <https://doi.org/10.31869/mi.v15i1.2389>.
- Fernando, F, and M Masruri. “The Concept of Internalizing Religious Moderation Through Multicultural Counseling.” *Advances in Humanities and ...* 5, no. 1 (2024): 31–38. <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/14882>.
- Hamdanah, and Prima Cristi Crismono. *Manajemen Pembelajaran Matematika Berbasis Keadilan Gender*. Bondowoso: KHD Production, 2024.
- Hamidah, N, and S Q Ain. “Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4 ...,” 2022.
- Harahap, Sumper Mulia, Fatahuddin Aziz Siregar, and Darwis Harahap. *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=O3N2EAAAQBAJ>.
- Hefni, W. “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Jurnal Bimas Islam*, 2020. <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/182>.
- Hudi, Saman. “Mplementasi Koping Religius Islam Ahlusunah Wal Jama ' Ah,” 2023, 190–202.
- Ibda, H, A G Wijanarko, and K Saifuddin. *Kurikulum Moderasi Beragama Berbasis Nilai-Nilai Ahlusunnah Waljamaah Annahdliyah*. CV. Pilar Nusantara, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=7phXEAAAQBAJ>.
- Maksum, Ali. “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2016): 81. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>.
- Mala, Asnal, and Wiwin Luqna Hunaida. “Exploring the Role of Religious Moderation in Islamic Education: A Comprehensive Analysis of Its Unifying Potential and Practical Applications.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 11, no. 2 (2023): 173–96. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.173-196>.
- Masruroh, A, Prima Cristi Crismono, and Elga Yanuardianto. “Effectiveness of Simulation-Based Serious Games on Numeracy Problem Solving Abilities in Elementary Schools” 11, no. 1 (2024).
- Mizani, Zeni Murtafiati. “Inclusive-Pluralistic Islamic Religious Education Model As an Alternative To Investing the Values of Religious Moderation.” *Muslim Heritage* 7, no. 2 (2022): 487–504. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.5018>.
- Muhtarom, A, S Fuad, T Latif, and E A J Soefihara. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=SdYeEAAAQBAJ>.
- Nasrudin, Muhamad, Humaidi Azlan, Asiyah Asiyah, and Yesi Arikarani. “Toleransi Beragama Siswa Di Madrasah Aliyah Al Mujahidin Musi Rawas.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 11, no. 1 (2022): 41–47. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10749>.
- Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. “Konsep Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 78–87. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>.
- Nuryatno, M. “Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Melalui Model Pembelajaran ‘Beyond the Wall.’” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (1977): 133–46.
- Permana, D, and H Ahyani. “Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik.” *Jurnal Tawadhu*, 2020. <http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/219>.

- Qurtubi, Moh., and Saman Hudi. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Kualitas Santri Oleh : Moh . Qurtubi Universtias Islam Jember Email : Qurtubi59@gmail.Com Saman Hudi" 7, no. 2 (2021): 101–6.
- Rahman, K, and A M Noor. *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=GXULEAAAQBAJ>.
- Ruslan, I. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*. -. Arjasa Pratama, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=XEfrDwAAQBAJ>.
- Sugiyono. "Kontekstualisasi Etika Politik Islam." *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)* 3, no. 2 (2023): 113–19.
- Supriyatno, Triyo, and Ubabuddin. "Islamic Religious Education in Internalizing Multicultural Values." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 10 (2020): 1738–51. www.ijicc.net.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Elex Media Komputindo, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=uhceEAAAQBAJ>.
- Yanuardianto, E, and A Fauzi. "Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quontient) Siswa Di MTs Ma Arif An Nur Wuluhan Jember." *Jurnal: Pendidikan Dan Kajian Aswaja* vol 8, no. no 1 (2022): 47–56. <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/KYM/article/view/1501%0Ahttp://ejurnal.uij.ac.id/index.php/KYM/article/download/1501/1169>.
- Zulkarnaen. *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.